

# REVITALISASI PERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI MANAJER DALAM PENGINTEGRASIAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PENDIDIKAN DASAR

**Ahmad Salim**

Dosen PAI STIA Alma Ata Yogyakarta

e-mail: [Kriwel99@yahoo.com](mailto:Kriwel99@yahoo.com)

## ABSTRACT

*The appearing of several violences, dishonesty, drugs, free-sex, as well as other things that endanger the existence of national generation. To strengthen and develop the glorious characters of elementary school students in their daily lives, the principal roles and function are required optimally. Some of the roles that should be performed by principal of a primary school level is as planner, actor, supervisor and evaluator to control all activities related to development and actuating the value which is agreed at the school. The effort is believed to provide sufficient supplies/ modal to students, so that students are expected to have the optimal competence to compete in life and wherever they are.*

**Key Words:** *Principal roles, manager, students.*

\*\*\*

*Mencuatnya beberapa tindakan kekerasan, ketidakjujuran, penyalahgunaan obat terlarang, sek bebas serta hal lain membahayakan eksistensi generasi bangsa. Untuk menguatkan dan mengembangkan karakter luhur siswa pendidikan tingkat dasar dalam kehidupan sehari-hari, maka peran dan fungsi kepala sekolah diperlukan secara optimal. Beberapa peran yang dapat dimainkan oleh kepala sekolah pada tingkat dasar adalah peran sebagai seorang perencana, pelaksana, pengontrol serta sebagai evaluator guna mengontrol atau memastikan bahwa semua aktivitas tersebut terkait terhadap pengembangan dan penumbuhkembangan nilai-nilai yang telah disepakati pada sekolah bersangkutan. Usaha ini diyakini cukup efektif untuk memberikan modal bagi siswa, sehingga siswa diharapkan mempunyai kompetensi memadai untuk berkompetisi dimanapun dia berada.*

**Kata kunci:** *Peran kepala sekolah, manager, siswa*

## **PENDAHULUAN**

Sebuah keniscayaan yang tidak dapat terbantahkan, bahwa kemajuan sebuah bangsa selalu mensyaratkan kemampuan warga yang ada di dalamnya untuk beradaptasi terhadap setiap persoalan yang menyelimutinya. Indonesia, sebagai bagian dari bangsa dunia juga tidak luput dari berbagai persoalan yang dihadapi baik terkait dengan pendidikan, politik, ekonomi, sosial, budaya dan lain sebagainya. Persoalan hak asasi manusia dan keadilan juga belum menunjukkan kemajuan yang berarti (positif).

Kemajuan ekonomi dan teknologi informasi yang dicapai selama ini ternyata belum berbanding lurus dengan terciptanya masyarakat beradab, masyarakat madani yang menerapkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan seperti bersikap jujur, adil, sederhana, toleran, disiplin, menghargai hak azasi manusia dan bertanggungjawab.<sup>1</sup> Justru, realitasnya menunjukkan keadaan yang sebaliknya dari masyarakat beradab itu sendiri. Kekerasan yang terjadi di kalangan akademik dari pelajar sampai mahasiswa masih sering kita dengar dan saksikan.<sup>2</sup> Perilaku menyimpang lain seperti sek bebas, penyalahgunaan narkoba juga masih sering kita dengar membelit orang-orang yang dikategorikan terdidik sekalipun.

Kemampuan masyarakat Indonesia untuk keluar dari berbagai persoalan tersebut akan menandakan bahwa bangsa bersangkutan layak dikatakan sebagai bangsa maju. Bangsa yang dapat tumbuh dengan membawa perubahan kearah yang lebih baik dengan belajar dari persoalan dan kesulitan yang dihadapinya. Untuk bisa menyelesaikan beragamnya persoalan tersebut di atas dibutuhkan paradigma berpikir logis komprehensif, dan salah satunya yakni melalui pendidikan.

---

<sup>1</sup> Hidayat Syarif, *Demokratisasi dan Desentralisasi Pendidikan, Paradigma Baru Pendidikan Nasional Menuju Terwujudnya Masyarakat Madani, dalam Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru 70 Tahun Prof. Dr. Tilar (Jakarta: PT. Grasindo, 2002)* hal. 48. Lihat juga Tilar 1997, *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi, Visi, Misi dan Aksi Pendidikan dan Pelatihan Menuju 2020, Jakarta PT.Grasindo*. Lihat juga Sukron Kamil, *Pemikiran Politik Islam Tematik, Jakarta; Prenada Media Group, 2013*. Hal. 125-145.

<sup>2</sup> Jujen Musfah, *Membumikan Pendidikan Holistik (Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif)*, (Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2012) hal. 2.

Sampai detik ini tidak ada yang menyangkal bahwa pendidikan adalah unsur terpenting bangsa untuk membawanya kearah kemajuan sebuah bangsa. Perkembangan suatu peradapan bangsa selalu diiringi dengan perkembangan dari pendidikan itu sendiri. Fukuzawa Yukichi dalam Malik Fajar (1995) berkata dengan lantang bahwa Tuhan tidak menempatkan manusia di atas manusia lain. Kalau ada kenyataan yang berkembang di masyarakat ada orang yang berkedudukan tinggi dan ada pula yang rendah, maka perbedaan ini disebabkan karena yang berkedudukan tinggi telah mementingkan pendidikan mereka sendiri, sementara yang berkedudukan rendah malah memperlakukan sebaliknya.<sup>3</sup>

Bertalian dengan pernyataan Yukichi di atas, maka harus disadari bahwa generasi saat ini merupakan produk dari proses pendidikan masa lalu, lebih kurang sepuluh hingga lima belas tahun ke belakang. Artinya jika kita ingin menyelesaikan beragamnya persoalan bangsa lewat pendidikan, maka kita harus menyiapkan generasi kita sedini mungkin agar mereka mempunyai kompetensi memadai untuk melakukan perubahan akan datang. Perubahan yang membawa perbaikan menuju masyarakat yang beradap dengan bercirikan terinternalisasikannya nilai/karakter dalam seluruh aktivitas kehidupannya.

Berdasar beberapa hal tersebut, maka pendidikan karakter menjadi salah satu program alternatif untuk memperbaharui keadaan sebagaimana digambarkan di atas. Pelaksanakan pendidikan karakter pada setting persekolahan dianggap sebagai salah satu instrumen terpenting untuk membentuk dan mengembangkan kompetensi peserta didik. Lembaga pendidikan walaupun bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan pembentukan karakter peserta didik, tetapi diyakini oleh banyak kalangan ia merupakan media paling efektif untuk propaganda semua bidang baik itu, nilai, pengetahuan ataupun keterampilan yang dibutuhkan peserta didik. Roh pendidikan nilai ini harus terinternalisasi dalam semua komponen pendidikan sehingga tercipta *output* pendidikan yang mempunyai keseimbangan kompetensi baik pada dataran kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam bahasa sederhana dapat dikatakan bahwa siswa dapat menghayati dan

---

<sup>3</sup> Malik Fajar, Pengembangan Pendidikan Islam Yang Menjanjikan Masa Depan, Pidato Ilmiah, IAIN Sunan Ampel Malang, 1995, hal 7.

mengimplementasikan nilai karakter bangsa secara aktif di kelas, sekolah dan masyarakat dibawah bimbingan guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan.<sup>4</sup>

Kepala sekolah merupakan instrument pendidikan yang memegang peran sangat penting dalam menentukan dan menciptakan kualitas/mutu pendidikan sekolah secara umum. Guna menciptakan dan mengembangkan kualitas sekolah tempat ia bekerja, maka kepala sekolah dituntut untuk memahami semua seluk beluk komponen yang ada di sekolah secara komprehensif. Salah satu komponen terpenting yang ada di sekolah adalah siswa (peserta didik). Setiap kepala sekolah mempunyai harapan yang homogen terkait dengan peningkatan kualitas kompetensi peserta didik tempat dia bekerja dengan berbagai program yang telah direncanakan. Salah satu program yang sampai detik ini masih menjadi prioritas pemerintah dengan didasarkan berbagai kegagalan proses pendidikan yang ada adalah pengintegrasian pendidikan karakter di sekolah. Tulisan ini akan membahas peran kepala sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada setting pendidikan dasar. Ini layak untuk dilakukan mengingat pendidikan dasar merupakan fase terpenting yang akan mempengaruhi fase berikutnya pada setiap peserta didik.

## **PEMBAHASAN**

### **Fungsi dan Peran Kepala Sekolah**

Kepala Sekolah selain sebagai pemimpin pada lembaga pendidikan, ia juga sebagai seorang guru, sebab kepala merupakan tugas tambahan seorang guru. Kepala sekolah adalah jabatan yang disandang oleh guru sebagai pemimpin untuk mengelola lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Berdasar Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.28 tahun 2010 utamanya pada pasal 1 dapat ditemukan secara gamblang bahwa kepala sekolah pada hekekatnya adalah guru yang mendapat tambahan untuk mengelola sekolah yang ditunjuk, baik pada tingkat dasar sampai pada tingkat menengah.<sup>5</sup> Kepala

---

<sup>4</sup> Ahmad Salim, Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah, Sebuah Konsep dan Penerapannya, (Yogyakarta, Sabda Media, 2013) hal. 3.

<sup>5</sup> Permen Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, depdiknas. ac.id. diakses pada 12 Oktober 2013.

sekolah sebagai guru mengandung pengertian bahwa kepala sekolah pada jenjang tertentu pasti merupakan guru yang pernah ada pada jenjang bersangkutan atau yang sederajat. Penugasan guru bersangkutan menjadi kepala atau pemimpin pada suatu jenjang pendidikan tertentu idealnya didasarkan kepada bukti empiric tentang kompetensi yang dimiliki oleh guru bersangkutan, sehingga layak diamanati untuk memimpin lembaga pendidikan sesuai dengan standar sebagaimana yang ada pada regulasi di atas.

Kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi pada jenjang pendidikan dalam satuan pendidikan tertentu di sekolah. Ia mempunyai wewenang untuk mengarahkan jalannya organisasi menuju target yang telah ditentukan sebelumnya. Sebagai seorang pemimpin, maka kepala sekolah harus mempunyai kompetensi dalam mengelola jalannya organisasi pendidikan, dan salah satu kompetensi yang dibutuhkan untuk mengelola jalannya organisasi adalah kemampuannya dalam mempengaruhi perilaku orang lain di dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan yang dimilinya.

Kepala sekolah dalam melaksanakan kegiatannya memiliki kekuasaan untuk menggerakkan dan mempengaruhi bawahannya terkait dengan beberapa tugas yang harus dilaksanakan. Pada tahap pemberian tugas, kepala sekolah harus memberikan suatu arahan dan bimbingan yang jelas, agar semua stakeholder sekolah dapat melaksanakan tugasnya dengan mudah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Kepemimpinan termasuk juga pemimpin lembaga pendidikan atau kepala sekolah merupakan distribusi kekuasaan yang tidak sama antara pemimpin dan bawahannya/anggotanya. Kepala sekolah mempunyai wewenang penuh untuk mengarahkan anggota dan juga dapat memberikan pengaruh, dengan perkataan lain, maka dapat dikatakan bahwa kepala sekolah dituntut tidak hanya bisa memerintah bawahannya saja, tetapi lebih dari itu yaitu dapat mempengaruhi bagaimana melaksanakan perintahnya.

Keberhasilan organisasi sekolah banyak ditentukan keberhasilan kepala sekolah dalam menjalankan peranan dan tugasnya. Kehebatan kepala sekolah dalam mengelola sekolah yang dipimpinya akan berimplikasi terhadap kelancaran lembaga dalam mencapai beberapa tujuannya. Peranan adalah seperangkat sikap dan perilaku yang harus dilakukan sesuai dengan posisinya dalam organisasi. Peranan tidak hanya menunjukkan tugas dan hak, tapi juga mencerminkan tanggung jawab dan wewenang dalam organisasi.

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin tentu mempunyai fungsi dan peran penting guna pengembangan institusi yang dipimpinnya. Sebagai penentu kebijakan di sekolah, ia harus bisa memfungsikan perannya secara optimal dan mampu memimpin sekolah dengan bijak dan terarah serta mengarah kepada pencapaian tujuan yang maksimal demi meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan di sekolahnya yang tentu saja akan berimbas pada kualitas lulusan peserta didik, sehingga bisa membanggakan dan menyimpan masa depan yang lebih cerah.

Mengacu kepada regulasi tentang kepala sekolah yakni Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah ditemukan beberapa peran kepala sekolah yaitu, sebagai seorang educator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, motivator dan pengusaha. Beragamnya peran kepala sekolah sebagaimana terdapat pada regulasi tersebut dimasukdikan bahwa kesuksesan kepala sekolah dalam memimpin lembaga pendidikan yang diamatkan akan sangat tergantung dari keahlian kepala sekolah bersangkutan dalam mengkombinasikan beberapa peran yang ada sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapinya. Tidak bisa kepala sekolah hanya mendasarkan kepada satu peran untuk melaksanakan tugas kepemimpinannya, sehingga kepemimpinannya membuahkan pengembangan kualitas hasil pembelajaran sesuai yang diharapkan.

Peran kepala sekolah sebagai manajer mempunyai fungsi sebagai pengatur atau pengelola institusinya. Guna melaksanakan perannya sebagai seorang manajer kepala sekolah harus memiliki strategi yang efektif untuk melibatkan, mengkomando, memberi tauladan kepada bawahanya yaitu tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam kerjasama kooperatif, sehingga kualitas pembelajaran dapat dicapai dan ditingkatkan. Kepala sekolah harus mempunyai kepekaan manajerial, agar bisa menempatkan guru dan tenaga kependidikan dalam irama kerja yang sesuai dengan kualifikasi dan kompetensinya. Konsep *the right man on the right place* harus selalu diperhatikan, agar dihasilkan kualitas guru yang selalu konsisten dengan bidang keilmuannya, sehingga berimplikasi pada peningkatan kualitas prestasi peserta didik. Menurut Stoner dalam Mulyasa (2005) ada beberapa fungsi manajer dalam institusi pendidikan yaitu; bekerja dengan dan melalui orang lain, bertanggungjawab dan mempertanggungjawabkan, mampu menghadapi

persoalan, berpikir realistik dan konseptual, sebagai juru penengah, sebagai seorang politisi, sebagai diplomat, pengambil kebijakan.<sup>6</sup>

Lebih lanjut Munir (2008) menyatakan bahwa sebagai manajer, kepala sekolah harus dapat melaksanakan fungsi-fungsi manajemen secara efektif baik pada dataran *planning, organizing, actuating, dan controlling*.<sup>7</sup> Beberapa fungsi manajemen tersebut harus terefleksikan pada beberapa kinerjanya kepala sekolah dalam bidang-bidang garapan manajerial sebagai berikut: menyusun perencanaan sekolah mengenai berbagai tingkatan perencanaan, mengembangkan organisasi sekolah sesuai dengan kebutuhan, dan memimpin sekolah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah secara optimal.<sup>8</sup>

Menurut H. Jodeph Reitz (1981) dalam Nanang Fattah (1996) mengungkapkan tentang beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas kepemimpinan (termasuk kepala sekolah) adalah: (1) Kepribadian (personality), pengalamam masa lalu dan harapan pemimpin, hal ini mencakup nilai-nilai, latar belakang dan pengalamanya akan mempengaruhi pilihan akan gaya kepemimpinan. (2) Harapan dan perilaku atasan. (3) Karakteristik, harapan dan perilaku bawahan mempengaruhi terhadap gaya kepemimpinan. (4) Kebutuhan tugas. (5) Iklim dan kebijakan. (6) Harapan dan perilaku rekan.<sup>9</sup>

Peran kepala sekolah sebagai seorang menajer berpengaruh besar terhadap keberhasilan suatu organisasi sekolah yang dipimpinnya menuju cita-cita yang diinginkan oleh sekolah serta stakeholder sekolah bersangkutan. Meskipun harus disadari bahwa peran dominan tersebut juga tidak akan menemui keberhasilan secara optimal tanpa adanya dukungan dari pihak lain sebagaimana yang diungkapkan oleh H. Jodeph Reitz di atas.

## Pendidikan Dasar

Pendidikan tingkat dasar menjadi suatu fase terpenting yang mempengaruhi tingkat berikutnya. Pada hampir semua bidang terkait dengan kebutuhan

---

<sup>6</sup> Mulyasa, Menjadi Kepala Sekolah Profesional (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2005) hal. 67

<sup>7</sup> Abdullah Munir, Menjadi Kepala Sekolah Efektif. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008) hal. 16

<sup>8</sup> Permendiknas RI No. 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.

<sup>9</sup> Nanang Fattah, Landasan Manajemen Pendidikan, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 1999).hal 98-99

manusia, ia ditentukan pada perlakuannya pada masa kecil atau pendidikan dasar. Ahli bahasa Cameron (2001) menyebutkan bahwa *'..It has long hypothesized that children learn a second language better than adult, and this is often used to support the early introduction of foreign language teaching. The Critical period hypothesis is the name given to the idea that young children can learn a second language particularly effectively...'*<sup>10</sup>. Lebih lanjut Gardner dalam Rahman (2004) menyebut bahwa masa anak-anak merupakan masa keemasan (*golden age*) yang dilalui oleh seseorang apabila masa tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik, maka dapat lebih dipastikan bahwa masa berikutnya akan menemui banyak kesuksesan pula.<sup>11</sup> Sementara Singer, Tracey dan Revenson, (1996) dalam Yaumi (2013) menyatakan bahwa umur 7-11 tahun disebut sebagai tahap operasi kongrit dan umur antara 11-17 tahun disebut sebagai tahap operasi formal.<sup>12</sup>

Pada UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, utamanya pasal 17 ayat 1 dan 2 ditemukan bahwa pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan yang dilandasi pada jenjang menengah; pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan dasar yang dimaksud pada UU tersebut tidak hanya pendidikan dasar yang ada di sekolah dasar saja tetapi juga pada sekolah menengah pertama. Pendidikan dasar terdiri dari Sekolah dasar atau sederajat dan Sekolah Menengah Pertama atau sederajat, maka yang dimaksud pendidikan dasar adalah pendidikan wajib 9 tahun.

Dari sisi umur dan tingkatan atau jenjang kependidikan, maka dapat dikatakan bahwa usia peserta didik yang ada pada pendidikan dasar yakni pada usia 6-14 tahun dan tingkatan SD/MI dan SMP/MTs dengan masa studi masing-masing 6 tahun dan 3 tahun. Simpulan tersebut memberikan pengertian kepada kita bahwa sesungguhnya pendidikan dasar merupakan

---

<sup>10</sup> Lynne Cameron, *Teaching Language To Young Learners*, (England, Cambridge University press). hal.13.

<sup>11</sup> Hibana S Rahman, *Konsep PAUD*, (Yogyakarta: Bina Insan Mulia press, 2004) hal. 3.

<sup>12</sup> Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013) hal 118.



jenjang pendidikan lanjutan pra sekolah, baik berbentuk play group ataupun taman kanak-kanak.

Pendidikan dasar mempunyai tujuan sebagai proses pengembangan kemampuan semua potensi yang paling mendasar setiap siswa, dimana setiap siswa belajar secara aktif karena adanya dorongan dalam dirinya dan adanya suasana yang memberikan kemudahan bagi perkembangan dirinya secara optimal.<sup>13</sup> Selanjutnya oleh Susanto juga ditegaskan bahwa pendidikan dasar mempunyai visi mengembangkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>14</sup>

Pada taraf perkembangan kognitif, pada fase anak pendidikan dasar ini telah memungkinkan anak memperoleh dan menggunakan ilmu pengetahuan untuk dikaitkan dengan lingkungan dan masalah-masalah yang terjadi di sekitar anak berada. Yusuf (2006) Lapis (2008) mengatakan bahwa secara umum pada anak pada tingkatan sekolah dasar antara umur (6-12) tahun, anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan beberapa tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual seperti menulis, membaca serta menghitung.<sup>15</sup> Anak usia sekolah dasar telah mengalami beberapa perkembangan, baik pada sisi fisik-motorik, intelektual, bahasa, emosi, sosial serta agama. Perkembangan pada beberapa dimensi diatas juga menunjukkan perbedaan kualitas yang terkadang sangat mencolok atau cepat pada setiap pertumbuhan umur yang dialami, misalkan perkembangan fisik anak sekolah dasar kelas 1 berbeda dengan anak kelas 4. Hasan (2006) lebih menekankan bahwa pada usia sekolah dasar, anak menunjukkan beberapa kegiatan yang berbeda dengan masa lainnya seperti senang bermain, senang bergerak dan senang bekerja dalam kelompok.<sup>16</sup>

Hurlock (1980) dalam Satriyo (2013) mengungkapkan bahwa kemampuan fisik motorik siswa usia sekolah dasar akan menggiringnya kepada

---

<sup>13</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2013) hal. 70.

<sup>14</sup> Ibid

<sup>15</sup> Kemenag, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Lapis, 2008) hal.11.

<sup>16</sup> Aliyah Hasan B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) hal. 49

pembentukan keterampilan tertentu, dan keterampilan yang dipelajari dengan baik akan menimbulkan kebiasaan.<sup>17</sup> Kebiasaan yang telah dilaksanakan oleh seseorang termasuk siswa pada usia sekolah dasar ini yang akan menentukan kesuksesan perjalanan hidupnya di masa akan datang. Kebiasaan yang tergambar dari kegiatan fisik, intelektual ataupun kegiatan emosi akan membuahkan hasil pada karakter yang terinternalisasi dalam kehidupan harian siswa. Ini memperlihatkan kepada kita secara jelas bahwa pada anak usia sekolah dasar segala potensi yang ada pada diri anak tersebut sebenarnya telah berkembang begitu pesat (optimal). Perkembangan ini jelas akan sangat berpengaruh terhadap fase perkembangan berikutnya. Sadar tentang hal ini, maka mengembangkan secara optimal terhadap potensi yang dimiliki oleh siswa usia sekolah dasar merupakan suatu kewajiban yang tidak bisa dihindari, sehingga usaha tersebut dapat berimplikasi kepada penguasaan kompetensi siswa seperti yang diharapkan. Beberapa potensi yang telah berkembang secara optimal sebagaimana disebutkan di atas harus selalu diarahkan kepada pembentukan pendidikan yang sejalan dengan nilai-nilai luhur (virtue), sehingga siswa mempunyai potensi memadahi (kepribadian mantap) untuk hidup di zaman akan datang yang penuh dengan tantangan sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

### **Urgensi Pengintegrasian Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan kualitas peserta didik mempunyai tingkat kemanusiaan yang baik berdasarkan pada prinsip-prinsip *adiluhung* atau yang berharga (moral), sehingga peserta didik secara sadar mempunyai watak dan prinsip yang teguh untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa sekarang dan masa akan datang. Pada konteks persekolahan dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha secara sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik mempunyai kecakapan matang berdasarkan pada nilai-nilai luhur bangsa dalam lingkup sekolah. Konsekwensi dari konsep pendidikan karakter tersebut mensyaratkan adanya proses, keteladanan,

---

<sup>17</sup> Satriyo, Karakteristik Perkembangan Peserta Didik Anak Masa Sekolah, pba-iainsu. diakses, 27 November 2013

pembiasaan dan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga atau lingkungan masyarakat.

Masyarakat pendidikan mempunyai harapan yang begitu besar terhadap aplikasi pendidikan karakter di institusi pendidikan, sehingga out-put dan out-come pendidikan mempunyai kompetensi terstandar dan memadahi untuk berkompetisi di era global ini. Era global yang ditandai dengan perubahan pada semua aspek kehidupan yang begitu cepat tidak akan dapat dilalui jika tidak dibarengi dengan kerja keras dan cerdas guna mengantisipasi dan menyelaraskan kebutuhan-kebutuhan yang mendesak sebagai akibat dari perubahan-perubahan yang disebabkan oleh perkembangan ilmu dan teknologi, utamanya teknologi transportasi dan informasi. Atas dasar besarnya kebutuhan yang menjerat manusia indonesia, banyak manusia melakukan berbagai tindakan keluar dari bingkai karakter.

Melalui pendidikan diharapkan dapat terwujud peningkatan kualitas generasi muda bangsa yang mampu meminimalisasi penyebab berbagai permasalahan budaya dan karakter bangsa. Selama ini, diyakini pendidikan belum memberikan kontribusi yang berarti dalam pembentukan karakter peserta didik seiring dengan pencapaian kompetensinya. Pendidikan di sekolah ataupun madrasah sekalipun ditengarai baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai karakter, belum pada tingkatan internalisasi nilai-nilai karakter dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Padahal kesuksesan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Akibatnya idealisme fungsi pendidikan belum memberikan perubahan berarti terhadap kematangan out-put peserta didik, utamanya terkait dengan penghayatan dan tindakan yang sarat dengan nilai-nilai kebajikan. Justru yang banyak terjadi adalah kebalikannya, pendidikan masih banyak mengkonstruksi generasi yang selalu ingin mencari kesenangan dan kenikmatan hidup serba instant, tidak menghargai proses, hanya banyak melihat pada hasil yang diperoleh.

Pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam aktivitas yang ada di sekolah merupakan sebuah aktivitas menginternalisasikan beberapa karakter yang ada ke dalam pikiran, kesadaran dan aktivitas harian siswa, sehingga diharapkan nilai tersebut dapat dihayati dan dilaksanakan oleh siswa baik dalam kehidupan di sekolah juga di luar sekolah. Marzuki (2011) lebih tegas menyatakan bahwa

integrasi adalah pemuatan nilai yang ada kedalam substansi pada semua mata pelajaran yang ada dan pelaksanaan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktekannya nilai tersebut baik di dalam atau di luar sekolah<sup>18</sup> Artinya, beberapa nilai atau karakter yang menjadi tujuan riil dari pendidikan bisa dilaksanakan secara efektif dan komprehensif jika semua komponen tersebut bisa tercover dan terintegrasi dalam kurikulum di sekolah. Pengintegrasian beberapa nilai ini menjadi sangat penting untuk dilaksanakan mengingat lembaga pendidikan merupakan institusi paling efektif untuk melaksanakannya, tentunya dengan dukungan dari semua stakeholder yang ada di masyarakat dan keluarga.

### **Peran Kepala Sekolah dalam Pengintegrasian Pendidikan Karakter**

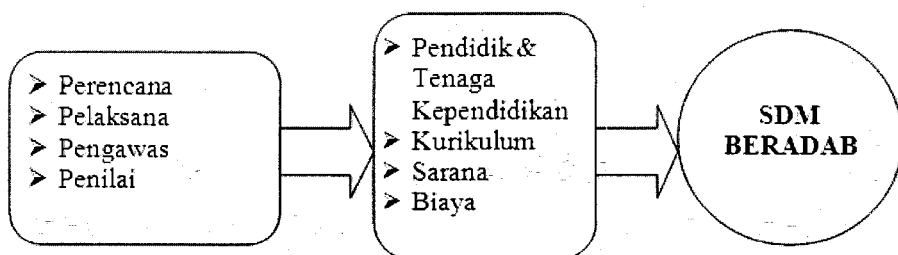
Kepala sekolah memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter pada jalur persekolahan, walaupun aktor yang bertatap langsung terhadap pelaksanaan pendidikan ini adalah guru. Peran kepala sekolah sebagai seorang manajer akan mendorong semua komponen yang ada di sekolah termasuk guru guna memberikan pengertian, peminatan, pembiasaan nilai-nilai yang ada kepada peserta didiknya, sehingga nilai tersebut dapat terinternalisasi dalam kehidupan harian siswa.

Peran sebagai manajer harus selalu dimainkan oleh kepala sekolah dengan cara memastikan seluruh proses yang terjadi di sekolah yang dia pimpin selalu dalam bingkai manajemen profesional. Aktivitas yang dilakukan harus tercermin pada rangkaian fungsi-fungsi manajemen secara berurutan, sehingga setiap langkah yang dilakukan dapat dikendalikan menuju sasaran mutu (karakter) yang telah ditentukan.

Bertalian dengan manajemen pendidikan karakter pada sekolah, maka fungsi-fungsi manajemen di atas harus dikawinkan (diterapkan) atau diintegrasikan dengan komponen pendidikan yang ada di sekolah. Komponen pendidikan meliputi beberapa aspek yaitu; kurikulum (silabus, RPP), tenaga pendidik dan kependidikan, sarana, biaya. Desain manajemen pendidikan karakter di sekolah dapat digambarkan secara umum:

---

<sup>18</sup> Marzuki, *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama* (Makalah Seminar Pendidikan karakter dengan Tema: Internasiasasi Pendidikan Karakter Melalui Proses Pembelajaran Dalam Rangka mewujudkan Generasi yang Nurani, Cendekia, dan Mandiri di SMPN 5 Wates Kulon Progo, 2011). hal. 7.



Gambar 1. Bagan Desain Peran Kepala Sekolah dalam Pengintegrasian Pendidikan Karakter

Penerapan fungsi-fungsi manajemen terhadap beberapa komponen penting pendidikan tersebut di atas harus didasarkan kepada prinsip manajemen pendidikan karakter dalam setting persekolahan. Prinsip tersebut sebagaimana disampaikan oleh Culberston (1982) dalam Asep Saepul Hidayat (2010:13) yaitu:

*“Some characteristic of the school management process of character in an school unit, which are (1) integrate the values of the characters in the whole school management activities, (2) integrating the values of the characters in the overall school performance activity, (3) integrating the values character value to the overall performance of personal activities, (4) integrating the values of the characters on the overall activities of educational services, (5) integrating the values of characters in the whole learning activities”.*<sup>19</sup>

Pengintegrasian nilai tersebut membutuhkan pengoptimalan fungsi-fungsi manajemen secara konsisten dan berkesinambungan. Manajemen pada konteks pendidikan karakter di sekolah pada dasarnya upaya pengkondisian peserta didik dan seluruh stakeholder yang ada agar mereka dapat melaksanakan karakter yang luhur. Pelaksanaan karakter yang dipraktekan oleh siswa didapat dari kesadaran peserta didik akan pentingnya nilai tersebut bagi kehidupannya, walaupun pada mulanya sangat memungkinkan peserta didik bersangkutan merasa dipaksa.

<sup>19</sup> Asep Saifullah Hidayat, *Manajemen Sekolah Berbasis karakter*, (Garut, Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan, No. I, Januari 2012).

Langkah-langkah manajemen pendidikan karakter yang harus dilakukan oleh kepala sekolah sebagai seorang manajer yaitu;

### **Perencanaan**

Langkah kongrit yang bisa dilakukan dalam tahap ini adalah mensosialisasikan penting dan mendesaknya pendidikan karakter di sekolah dengan didasarkan pada output pendidikan selama ini yang kurang menghargai pendidikan nilai/karakter serta proyeksi kebutuhan SDM masa depan yang penuh dengan kompetisi global. Langkah ini juga perlu ditegaskan dengan dasar atau regulasi tentang perlunya sekolah utamanya tingkat dasar untuk menerapkan pendidikan karakter.

Regulasi atau dasar pengambilan hukum tentang perlunya pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah harus dapat dijelaskan oleh kepala sekolah, sehingga semua stakeholder mampu melaksanakan secara sadar dan bertanggungjawab terhadap pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakannya. Setelah diambil kesamaan persepsi tentang pentingnya penerapan pendidikan nilai/karakter, maka sekolah harus menerjemahkan visi dan misi sekolah pada kerangka pendidikan karakter.

Selanjutnya, kepala sekolah bersama dengan guru dan tenaga kependidikan serta masyarakat atau orang tua/wali siswa (komite) atau bahkan konselor harus melakukan langkah perencanaan: a. Menentukan nilai karakter yang akan diterapkan di sekolah bersangkutan. b. Merancang kurikulum karakter terintegratif dengan semua mata pelajaran yang ada di sekolah. c. Merancang kondisi sekolah yang kondusif guna pelaksanaan pendidikan karakter. d. Merancang ruang kelas yang kondusif bagi pelaksanaan pendidikan karakter. e. Merancang lingkungan luar sekolah yang kondusif bagi pelaksanaan pendidikan karakter.

Tidak ada regulasi yang mengatur tentang jumlah nilai karakter yang ditentukan dan akan dikembangkan di sekolah. Kepala sekolah bersama mitra dapat dengan leluasa menentukan nilai yang akan dikembangkan di sekolah berdasar kemampuan sekolah serta situasi yang ada di sekolah bersangkutan. Tetapi 6 butir pokok nilai/ karakter sebagai tolak ukur pengembangan nilai tetap harus menjadi perhatian bagi semua lembaga pendidikan; keenam butir tersebut adalah; kejujuran, keriligiusan, kecerdasan, ketangguhan, kedemokratisan dan kepedulian.

Penentuan karakter yang akan diterapkan di sekolah dapat dilakukan dengan cara mengklasifikasikan nilai yang ada berdasarkan jenis karakter yang ada. Pengklasifikasian nilai yang ada dimasukkan untuk memudahkan sekolah dalam memilih nilai mana yang akan diprioritaskan untuk ditumbuh kembangkan lebih dahulu dibanding nilai lain. Usaha ini dirasa cukup banyak membantu organisasi untuk dapat menganalisa dan mengembangkan nilai yang ada untuk menjadi nilai yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, kepala sekolah harus dapat mengarahkan kepada para pendidik untuk merencanakan pengintegrasian pendidikan karakter secara benar dan optimal seperti pada pemasukan nilai karakter dalam RPP guru. Usaha tersebut perlu ditambah dengan beberapa pengkondisian seperti merancang kondisi ruang kelas yang bisa memotivasi siswa untuk giat belajar, mempersiapkan lingkungan sekolah yang bisa memfasilitasi pengembangan nilai karakter seperti perencanaan tempat sampah, kantin kejujuran, bimbingan konseling, serta merancang lingkungan eksternal yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter.

### **Pelaksanaan**

Pada setting persekolahan pelaksanaan adalah proses pembelajaran itu sendiri. Fase pelaksanaan pembelajaran menjadi hal yang paling penting dan menjadi tolok ukur keberhasilan suatu upaya pendidikan. Kegiatan pembelajaran merupakan realisasi dari apa yang telah dirancang sebelumnya pada tahap perencanaan. Pelaksanaan suatu kegiatan seyogyanya selalu berkaca kepada perencanaan yang telah dilakukan sebelumnya.

Tahap pelaksanaan ini, peran yang lebih menonjol adalah guru sebagai actor yang langsung bersinggungan dengan siswa. Namun demikian kepala sekolah sebagai seorang manajer bisa berperan penting pada penanaman nilai/karakter dengan perbuatan nyata (contoh) baik untuk guru ataupun siswa seperti, kedisiplinan, kejujuran, kerja keras, menghormati kepada guru dan siswa, kerapian dalam berpakaian, sopan dalam tindak dan percakapan.

### **Pengawasan**

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah membutuhkan pengawasan agar diperoleh hasil efektif sesuai dengan tujuan yang ada. Pengawasan dalam konteks manajemen pendidikan karakter banyak terkait dengan penciptaan

kondisi yang diperlukan guna menjamin terinternalisasinya nilai/karakter yang direncanakan sebelumnya.

Pengawasan menjadi tanggungjawab kepala sekolah sebagai seorang manajer di tingkat sekolah. Kepala sekolah sebagai seorang yang mempunyai jabatan tertinggi pada lembaga sekolah mempunyai wewenang secara hukum untuk mengawasi semua komponen sekolah. Walaupun dalam prakteknya, dapat dikatakan tidak mungkin kepala sekolah dapat melaksanakan peran pengawasan secara mandiri tanpa dibantu dengan stakeholder sekolah terutama guru, tetapi kepala sekolah tetap mempunyai peran penting dalam mensukseskan pengautan karakter di sekolah. Kepala sekolah bertanggungjawab terhadap keefektifan program pengembangan nilai/karakter yang telah direncanakan sebelumnya, melalui pengembangan setiap program kerja menjadi beberapa strategi pelaksanaan. Strategi pelaksanaan yang ada akan dapat dijadikan indikator terhadap seberapa besar strategi tersebut dapat dilaksanakan oleh departemen atau orang yang disertai melaksanakan tugas bersangkutan.

Langkah penting yang harus dilaksanakan dalam mengawasi pelaksanaan pengembangan nilai/karakter di sekolah yaitu; 1. Pengembangan instrument. 2. Evaluasi diri oleh sekolah. 3. Verifikasi dan klarifikasi oleh pengawas. 4. Melakukan observasi langsung oleh kepala sekolah /pihak eksternal. 5. Mendiskusikan temuan dan permasalahan di lapangan. 6. Memberikan jalan keluar dalam mengatasi masalah yang dihadapi.

Langkah tersebut dapat dilaksanakan secara internal sekolah bersangkutan atau oleh pihak eksternal sekolah seperti dinas, komite dan masyarakat. Penulis lebih menekankan kepada pengawasan internal lebih efektif dibanding dengan eksternal yang banyak dimanipulasi pada kegiatan administrasi. Kepala sekolah akan lebih tahu sebenarnya tentang penguatan nilai di madrasah tempat dia bertugas. Permasalahan yang dihadapi dapat cepat diberikan solusi pemecahannya, ketika kepala sekolah mengetahui riil kondisi dan situasi yang ada di sekolah. Validitas data tentang pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah menjadi sesuatu yang urgent guna dilakukan solusi perbaikannya.

Beberapa bentuk pengawasan yang dapat diterapkan dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah adalah; (1) pengawasan



pendahuluan, (2) pengawasan bersamaan dengan kegiatan, (3) pelaksanaan umpak balik (akhir). Pengawasan pada awal atau pendahuluan dirancang untuk mengatasi beberapa masalah atau penyimpangan dari standar atau tujuan yang bisa memungkinkan adanya koreksi sebelum kegiatan selesai dilaksanakan. Pada konteks pendidikan karakter pengawasan jenis ini dapat dilakukan ketika kepala sekolah melihat hal terkait dengan adanya usaha yang dilakukan oleh stakeholder sekolah terutama guru yang tidak sesuai dengan rancangan yang dibuat dalam perencanaan.

Kepala sekolah bisa memberikan koreksi terhadap hal yang dianggap menyimpang tadi dan memberikan solusi pemecahannya sesuai dengan rencana aksi yang dibuat di perencanaan. Misalnya, Guru sering datang terlambat datang pada saat mengajar. Kepala sekolah harus segera memberikan masukan terhadap keterlambatan guru tersebut dengan alasan bahwa keterlambatan guru merupakan cerminan sikap yang jauh dari nilai/karakter luhur yang dapat ditiru oleh siswa dan akan menurunkan kewibawaan dan kredibilitas guru bersangkutan dihadapan peserta didiknya. RPP guru yang tidak lengkap atau tidak sama sekali mencatumkan nilai/karakter sebagaimana yang telah ditetapkan sebelumnya dapat diarahkan oleh kepala sekolah agar diperbaiki sesuai dengan RPP standar yang telah ditetapkan.

Pengawasan yang dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan. Pada konteks manajemen pendidikan karakter tipe pengawasan ini dapat dilakukan dengan cara memeriksa aktivitas pengkondisian yang dilakukan oleh guru sudah sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan atau belum. Pada sekolah, misalnya kepala sekolah menemukan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang masih banyak didominasi dengan ajaran dogmatis tanpa contoh kongrit, sehingga membuat peserta didik bosan bahkan menjadi apreori terhadap apa yang telah dilakukannya. Kepala sekolah dapat memberikan teguran terhadap aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru bersangkutan.

## **Evaluasi**

Evaluasi merupakan tahap penting dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi yang ada, termasuk organisasi pendidikan. Evaluasi akan dapat berfungsi sebagai pengendalian terhadap kualitas kegiatan pendidikan yang dilakukan. Data yang ditemukan dalam kegiatan evaluasi akan dapat

dimanfaatkan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan berbagai komponen yang ada di organisasi. Beberapa kekuatan dan kelemahan yang ada bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk melaksanakan tahap perencanaan. Senada dengan pendapat penulis di atas adalah pendapat yang dikemukakan oleh Dharma Kesuma (2011) menyatakan bahwa evaluasi khususnya dalam pendidikan karakter mempunyai beberapa peran atau fungsi, yaitu; 1. Berfungsi untuk mengidentifikasi dan mengembangkan sistem pengajaran (instructional) yang didesain oleh guru. 2. Berfungsi menjadi alat kendali dalam konteks manajemen sekolah. 3. Berfungsi menjadi bahan pembinaan lebih lanjut (remedial, pendalaman atau perluasan) bagi guru kepada peserta didik.<sup>20</sup>

Evaluasi hasil belajar pada setting pendidikan karakter tidak harus dilakukan dengan tes terhadap mata pelajaran tertentu. Secara teknis dalam konteks pengembangan dan penguatan karakter, evaluasi dilakukan dengan cara membandingkan aktivitas (perilaku siswa) dengan standar atau indikator yang telah dibuat atau ditetapkan oleh guru atau sekolah. Indikator yang telah ditetapkan pada setiap mata pelajaran yang ada sebagaimana terdapat pada RPP tersebut dibandingkan dengan perilaku yang diperankan oleh siswa dalam kehidupan sekolah dasar.

Menguatkan pernyataan Dharma Kesuma (2011) di atas adalah pernyataan ahli karakter Lickona (1999) yang menyatakan tentang beberapa hal yang harus dilakukan dalam melakukan evaluasi hasil belajar pendidikan karakter yaitu; kemajuan karakter peserta didik dapat diamati lewat lingkungan sekolah, efek karakter pada lingkungan luar sekolah, kehidupan peserta didik setelah mereka lulus dari sekolah.<sup>21</sup> Beberapa pernyataan ahli tersebut menjelaskan kepada kita akan perlunya kecermatan pendidik dan semua stakeholder di sekolah tingkat dasar untuk mencermati semua aktivitas yang dilakukan oleh siswanya.

Penilaian dilakukan secara terintegrasi dengan pelajaran yang ada dengan lebih terfokus pada perilaku dan performance yang diperankan oleh peserta didik dalam kehidupan riil di sekolah. Penilaian pencapaian pendidikan

---

<sup>20</sup> Dharma Kesuma, dkk, Pendidikan Karakter, kajian Teori dan Praktik di Sekolah, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2011) hal. 139.

karakter didasarkan pada indikator. Misanya, indikator untuk nilai jujur di suatu semester dirumuskan dengan “mengatakan dengan sesungguhnya perasaan dirinya mengenai apa yang dilihat, diamati, dipelajari, atau dirasakan” maka guru mengamati (melalui berbagai cara) apakah yang dikatakan seorang peserta didik itu jujur mewakili perasaan dirinya. Mungkin saja siswa menyatakan perasaannya itu secara lisan tetapi dapat juga dilakukan secara tertulis atau bahkan dengan bahasa tubuh. Perasaan yang dinyatakan itu mungkin saja memiliki gradasi dari perasaan yang tidak berbeda dengan perasaan umum teman sekelasnya sampai bahkan kepada yang bertentangan dengan perasaan umum teman sekelasnya<sup>22</sup>.

Lebih lanjut Balitbang menyarankan bahwa dalam pelaksanaan evaluasi pendidikan karakter, evaluasi harus dilaksanakan secara continue dan berkesinambungan, setiap saat guru berada di kelas atau di sekolah. Model *anecdotal record* (catatan yang dibuat guru ketika melihat adanya perilaku yang berkenaan dengan nilai yang dikembangkan) selalu dapat digunakan guru. Selain itu, guru dapat pula memberikan tugas yang berisikan suatu persoalan atau kejadian yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan nilai yang dimilikinya. Sebagai contoh, siswa dimintakan menyatakan sikapnya terhadap upaya menolong pemalas, memberikan bantuan terhadap orang kikir, atau hal-hal lain yang bersifat bukan kontroversial sampai kepada hal yang dapat mengundang konflik pada dirinya.

Guru dapat memberikan kesimpulan atau pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator atau bahkan suatu nilai. Kesimpulan atau pertimbangan itu dapat dinyatakan dalam pernyataan kualitatif sebagai berikut:

BT : Belum Terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator).

MT : Mulai Terlihat (apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten).

---

<sup>21</sup> Thomas Lickona (1999) Religion and Chapter Education, Phi Delta Kappa, 00317217, Sep.1999, Vol. 81. Issue 1.

<sup>22</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Pengembangan Pendidikan Budaya dan karakter Bangsa, Panduan Sekolah, (Jakarta, 2011) hal 25.

MB : Mulai Berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten).

MK: Membudaya (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten).

Evaluasi hasil pembelajaran pendidikan karakter dapat dijadikan barometer untuk mengukur efektifitas dari kualitas manajerial yang telah dilakukan. Perubahan performace siswa dalam mengembangkan karakter yang ada, yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi suatu kebiasaan yang melekat dalam kehidupan siswa akan menunjukkan seberapa efektifnya komponen pendidikan yang ada berperan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan. Semakin mantapnya performance yang ditunjukkan oleh siswa dalam penerapan karakter yang ada, maka dapat dikatakan semakin efektifnya pengelolaan pendidikan di sekolah yang terjadi, sebaliknya semakin belum mantapnya performance siswa dalam menginternalisasikan karakter yang ada dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah ataupun di rumahnya, maka dapat dikatakan manajerial yang ada belum dapat dikelola dengan efektif.

Evaluasi manajerial pendidikan karakter dilaksanakan dengan cara membandingkan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya dengan pelaksanaan kegiatan di sekolah bersangkutan, utamanya sekolah dasar. Kegiatan perbandingan dilaksanakan dengan cara melihat seberapa jauh pengkondisian pelaksanaan nilai yang dipilih dapat disiapkan, dipraktekkan dan lebih jauh lagi dapat dikembangkan. Kegiatan evaluasi bertalian dengan jawaban atas beberapa pertanyaan sebagaimana tergambar di bawah ini yaitu; (1) Sudahkah guru dan stakeholder sekolah telah menerima sosialisasi dan memahami tentang pendidikan karakter? (2) Sudahkah madrasah mempunyai rencana aksi tentang pendidikan karakter yang telah ditetapkan? (3) Sudahkah guru memahami tentang perencanaan pembelajaran yang dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai dengan cara mengintegrasikan nilai yang ada kedalam RPP setiap mata pelajaran. (4) Sudahkah guru menjadi role model (teladan) terhadap praktek nilai yang dipilih sekolah dalam kehidupan di sekolah, contohnya sudahkah guru datang tepat waktu, mengucapkan salam, berpakaian bersih dan rapi, berdoa sebelum dan mengakhiri pembelajaran dan lain sebagainya? (5) Sudahkah karakter yang dipilih dikondisikan untuk

dipraktekan oleh semua stakeholder sekolah? (6) Sudahkah sarana dan prasarana telah disiapkan untuk mengkondisikan penguatan karakter yang dipilih sekolah sebagaimana direncanakan.

Idealnya evaluasi manajerial dilakukan dengan cara melihat sejauh mana hasil kerja dari masing-masing komponen pendidikan terhadap penguatan karakter yang telah ditetapkan. Kegiatan evaluasi manajerial harus mempunyai sasaran kepada beberapa hal yaitu; efektifitas input, efektivitas proses, produktivitas output dan relevansi outcome.

## **KESIMPULAN**

Pengembangan seluruh potensi siswa usia sekolah dasar merupakan sebuah keniscayaan yang harus dilakukan pada setting pendidikan. Potensi yang ada pada usia sekolah dasar telah mencapai perkembangan yang memungkinkan dikembangkan secara optimal dan akan mempengaruhi terhadap perkembangan siswa pada taraf berikutnya. Pendidikan merupakan sebuah institusi yang masih dianggap paling efektif dalam pembentukan dan pengembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh siswa dengan berdasar pada nilai-nilai luhur (virtue) tertentu yang telah disepakati.

Penumbuhkembangan nilai dalam diri siswa usia sekolah dasar perlu digerakkan oleh peran optimal dari kepala sekolah sebagai seorang manajer pada sekolah bersangkutan. Guna melaksanakan peran kepala sekolah secara optimal, maka kepala sekolah harus melaksanakan perannya berdasar dari fungsi-fungsi manajemen secara optimal, mulai dari merencanakan, melaksanakan, mengontrol serta mengevaluasi terhadap pengintegrasian pendidikan karakter pada sekolah yang dia pimpin. Melalui beberapa langkah tersebut diyakini peran kepala sekolah sebagai seorang dapat memainkan secara optimal peran dan fungsinya, sehingga pengintegrasian nilai pada semua proses pembelajaran yang terjadi bisa mengarah kepada pembentukan siswa yang mempunyai potensi memadahi untuk berkompetisi di masa yang akan datang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah Munir, *Menjadi Kepala Sekolah Efektif*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008)

- Ahmad Salim, *Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah, Sebuah Konsep dan Penerapannya*, (Yogyakarta, Sabda Media, 2013)
- Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2013)
- Aliyah Hasan B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)
- Asep Saifullah Hidayat, *Manajemen Sekolah Berbasis karakter*, (Garut, Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan, No.I Januari 2012.
- Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter, kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2011)
- Hibana S Rahman, *Konsep PAUD*, (Yogyakarta: Bina Insan Mulia press, 2004)
- Hidayat Syarif, *Demokratisasi dan Desentralisasi Pendidikan, Paradigma Baru Pendidikan Nasional Menuju Terwujudnya Masyarakat Madani, dalam Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru 70 Tahun Prof. Dr. Tilar* (Jakarta: PT. Grasindo, 2002)
- Jujen Musfah, *Membumikan Pendidikan Holistik (Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif )* (Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2012)
- Kemenag, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Lapis, 2008)
- Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Pengembangan Pendidikan Budaya dan karakter Bangsa, *Panduan Sekolah*, (Jakarta, 2011)
- Lynne Cameron, *Teaching Language To Young Learners*, (England, Cambridge University press)
- Malik Fajar, *Pengembangan Pendidikan Islam Yang Menjanjikan Masa Depan*, Pidato Ilmiah, IAIN Sunan Ampel Malang, 1995
- Marzuki, *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama* (Makalah Seminar Pendidikan karakter dengan Tema , Internasisasi Pendidikan Karakter Melalui Proses Pembelajaran

Dalam Rangka mewujudkan Generasi yang Nurani, Cendekia, dan Mandiri DI SMPN 5 Wates Kulon Progo, 2011)

Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013)

Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2005)

Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 1999)

Permen Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, [depdiknas.ac.id](http://depdiknas.ac.id). diakses pada 12 Oktober 2013

Satriyo, *Karakteristik Perkembangan Peserta Didik Anak Masa Sekolah*, pba-iainsu. diakses, 27 November 2013

Sukron Kamil, *Pemikiran Politik Islam Tematik*, (Jakarta; Prenada Media Group, 2013)

Thomas Lickona (1999) *Religion and Chapter Education*, Phi Delta Kappa, 00317217, Sep.1999, Vol. 81. Issue 1.

Tilar , *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi, Visi, Misi dan Aksi Pendidikan dan Pelatihan Menuju 2020*, (Jakarta PT.Grasindo,1997)